



Berdakwah Lewat Kidung (Model Komunikasi Budaya Sunan Kalijaga)

Budi Mei Enderwati

STID Al-Hadid, Surabaya

budimei1505@gmail.com

Lina Masruroh

STID Al-Hadid, Surabaya

linamasruroh@stidalhadid.ac.id

Abstrak: Guna menghasilkan keberhasilan dakwah pada komunikan beda budaya, dai perlu untuk melakukan pemetaan terhadap budaya mad'uw-nya. Walisanga merupakan salah satu prototipe dai yang melakukan dakwah dengan mempertimbangkan budaya mad'uw-nya. Dari sembilan wali tersebut, Sunan Kalijaga memiliki metode dakwah yang menggunakan kebudayaan dan kesenian mad'uw-nya. Sunan Kalijaga memiliki ilmu luas pada bidang agama dan budaya yang menjadikan beliau mampu mengintegrasikan keduanya dalam bentuk metode dakwah seperti seni wayang, seni sastra, kidung, dan sejenisnya. Dari ragam metode dakwah tersebut kami tertarik mendalami model komunikasi budaya Sunan Kalijaga spesifik pada kidung. Tujuan tulisan ini adalah mendeskripsikan model komunikasi budaya dalam kidung yang dibuat Sunan Kalijaga untuk dakwah. Objek kajian dispesifikkan pada kidung "Rumekso Ing Wengi" karena kidung tersebut merupakan salah satu bukti yang menunjukkan Sunan Kalijaga dalam menyampaikan ajaran Islam menggunakan istilah-istilah yang mudah dipahami masyarakat Jawa pada saat itu. Kidung yang identik dengan upacara peribadatan orang Hindu di masa itu menjadi salah satu pilihan media dakwah Islam yang mengantarkan pada keberhasilan. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka sejarah dan menggunakan lima model komunikasi budaya Kinast dkk. Hasil studi menunjukkan dalam Kidung "Rumekso Ing Wengi" ini, Sunan Kalijaga menggabungkan model komunikasi budaya blending, adaptation, dan juga dominance.

Kata kunci: Model Komunikasi Budaya, Kidung, Sunan Kalijaga

Abstract: Da'wah Through Song (Sunan Kalijaga's Cultural Communication Model). In order to produce successful da'wah to different cultural communicants, preachers need to map the culture of their mad'uw. Walisanga is one of the prototypes of preachers who do da'wah by considering the culture of their mad'uw. Of the nine saints, Sunan Kalijaga had a da'wah method that used the culture and art of his mad'uw. Sunan Kalijaga had extensive knowledge in the fields of religion and culture which made him able to integrate both in the form of da'wah methods such as wayang art, literary art, kidung, and the like. From the variety of da'wah methods, we are interested in exploring Sunan Kalijaga's cultural communication model specific to kidung. The purpose of this paper is to describe the cultural communication model in kidung made by Sunan Kalijaga for da'wah. The object of study is specific to the hymn 'Rumekso Ing Wengi' because the hymn is one of the evidences that show Sunan Kalijaga in conveying the teachings of Islam using terms that were easily understood by the Javanese people at that time. The hymn, which was identical to Hindu worship ceremonies in the masses, became one of the media choices for Islamic preaching that led to success. To achieve this goal, a qualitative method was used with a historical literature study approach and using the five cultural communication models of Kinast et al. The results of the study showed that in Kidung 'Rumekso Ing Wengi', Sunan Kalijaga combined cultural communication models of blending, adaptation, and dominance.

Keywords: Cultural Communication Model, Kidung, Sunan Kalijaga

Pendahuluan

Guna mencapai keberhasilan dalam berdakwah, dai perlu untuk membuat perencanaan sebelum melakukan dakwah. Dalam membuat perencanaan tersebut salah satu upaya yang bisa dilakukan agar dakwah bisa berhasil adalah dengan terlebih dahulu memahami dan mengenal calon *mad'uw*-nya. Menurut Istiqomalia dai yang tidak memiliki pengetahuan tentang *mad'uw*-nya, akan mengalami kegagalan dalam berdakwah.¹

Mengenal dan memahami *mad'uw* ini menjadi semakin penting ketika antara dai dan *mad'uw* memiliki perbedaan budaya. Dai perlu membuat perencanaan dakwah berbasis multikultural atau ragam budaya. Hal ini dikarenakan menurut Musdhalifah dan Istiqomalia, di lapangan dakwah kerap kali dijumpai persoalan dai yang dilema dalam menentukan bentuk komunikasi yang sesuai ketika dihadapkan pada tantangan perbedaan budaya dengan *mad'uw*. Komunikasi dakwah berlandaskan budaya seringkali dipahami sebagai dai yang mengikuti budaya masyarakat yang menjadi calon *mad'uw*-nya. Padahal

budaya yang dimiliki suatu masyarakat belum tentu cocok dengan ajaran Islam yang akan disampaikan dai. Di sisi lain, ada kekawatiran jika tidak mengikuti budaya masyarakat yang menjadi calon *mad'uw*, nantinya akan muncul penolakan dari masyarakat tersebut.² Oleh karena itulah, dai perlu memikirkan baik-baik pilihan diksi maupun media komunikasi dalam berdakwah untuk konteks dakwah dengan perbedaan budaya antara diri dengan *mad'uw*-nya. Sehingga dalam hal ini menjadikan kajian tentang komunikasi dakwah yang berlandaskan budaya menjadi penting untuk dikaji.

Penelitian tentang komunikasi budaya dalam konteks dakwah sudah mulai bermunculan.³⁴⁵⁶ Namun dari penelitian tersebut belum ada yang mengkaji model komunikasi budaya dalam konteks dakwah. Menurut Kinast dkk, model komunikasi budaya digolongkan menjadi lima model, yaitu model mengadaptasi (*adaptation*), model mendominasi (*dominance*), model mencampur (*blending*), model menginovasi (*innovation*), dan model menghindari (*avoidance*). Dalam

¹ Yuntarti Istiqomalia, "Komunikasi Dakwah dengan Pertimbangan Sosiologis," *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (29 Januari 2024): 81–104, <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i1.25>.

² Musdhalifah dan Yuntarti Istiqomalia, "Komunikasi Dakwah Walisongo Berlandaskan Budaya Kepada Masyarakat Jawa Pra-Islam," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 5, no. 3 (28 September 2024): 1491–1506, <https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i3.5768>.

³ Ahmad Anas dan Hendri Hermawan Adinugraha, "Dakwah Nabi Muhammad Terhadap Masyarakat Madinah Perspektif Komunikasi Antarbudaya," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 1 (1

Juli 2017): 53–72, <https://doi.org/10.15575/idaajhs.v11i1.1356>.

⁴ Charolin Indah Roseta, "Dakwah Antarbudaya: Perubahan Sosial Budaya Pada Proses Islamisasi Jawa Abad XV," *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 1, no. 2 (30 Januari 2020): 163–86, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v1i2.45>.

⁵ M. Makhoriul Umam, "Pesan Dakwah Dan Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Sadranan Di Dusun Lerep Desa Cabeankunti Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali" (other, IAIN SALATIGA, 2021), <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/10508/>.

⁶ Musdhalifah dan Istiqomalia, "Komunikasi Dakwah Walisongo Berlandaskan Budaya Kepada Masyarakat Jawa Pra-Islam."

memilih model komunikasi budaya tersebut, seorang komunikator tidak bisa asal, melainkan perlu melakukan pengkajian dan pertimbangan tertentu.⁷ Sehingga bila dai tidak terlebih dahulu melakukan pengkajian terhadap budaya *mad'uw* dan asal-asalan dalam memilih model komunikasi bisa berdampak pada tidak tercapainya tujuan komunikasi dakwah yang di harapkan.

Dilihat dari pentingnya dakwah yang menggunakan pertimbangan budaya *mad'uw*-nya menjadikan penting untuk belajar pada salah satu dai tentang hal ini. Menurut musdhalifah dan Istiqomalia Salah satu prototipe dai yang melakukan komunikasi dakwah dengan mempertimbangkan budaya *mad'uw*-nya dan menghasilkan komunikasi dakwah yang ramah budaya adalah walisanga.⁸ Oleh karena itu menjadi menarik jika memilih mengkaji salah satu dari walisanga tersebut.

Dari sembilan walisanga tersebut ada seorang wali yang bernama asli Raden Sahid atau lebih dikenal dengan Sunan Kalijaga, beliau memiliki metode dakwah yang menggunakan kebudayaan dan kesenian *mad'uw*-nya. Menurut Alif dkk, luasnya keilmuan Sunan Kalijaga baik dari bidang agama maupun bidang keilmuan

budaya Jawa inilah yang membuatnya mengintegrasikan keduanya sebagai sebuah metode dakwah.⁹ Selain itu menurut Oktaviani pemilihan model dakwah Sunan Kalijaga dalam berdakwah yang menggunakan adat Jawa memiliki keunikan tersendiri karena metodenya dengan menggunakan seni wayang, kentong dan bedug, seni sastra, kidung/tembang dan sebagainya. Model dakwah tersebutlah yang membuat Sunan Kalijaga lebih mudah dalam menyebarkan agama Islam di Jawa.¹⁰

Dari beberapa media dakwah yang digunakan Sunan Kalijaga kami tertarik mengkaji lebih dalam tentang kidung. Menurut KBBI kidung adalah nyanyian, lagu (syair yang dinyanyikan).¹¹ Bagi umat Hindu, kidung bukan sekedar nyanyian atau lagu biasa, melainkan menjadi bagian dari pengiring upacara keagamaan. Hal ini menjadi menarik karena Sunan Kalijaga mampu membuat kidung yang identik dengan upacara peribadatan orang Hindu di massa itu dan dianggap sebagai salah satu sumber hukum dan etika Masyarakat Jawa kuno, menjadi salah satu pilihan media dakwah Islam yang mengantarkan pada keberhasilan dalam mengenalkan ajaran Islam. Oleh karena itulah kami tertarik mengkaji lebih dalam tentang model komunikasi budaya yang dilakukan

⁷ Eva-Ulrike Kinast, Sylvia Schroll-Machl, dan Alexander Thomas, ed., *Handbook of Intercultural Communication and Cooperation: Basics and Areas of Application*, 2 ed. (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2010), <https://doi.org/10.13109/9783666403279>.

⁸ Musdhalifah dan Istiqomalia, "Komunikasi Dakwah Walisongo Berlandaskan Budaya Kepada Masyarakat Jawa Pra-Islam."

⁹ Naufaldi Alif, Laily Mafthukhatul, dan Majidatun Ahmala, "Akulturasi Budaya Jawa

Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga," *Al'Adalah* 23, no. 2 (11 Oktober 2020): 143–62, <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>.

¹⁰ Wahyu Oktaviani, "Model Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Menyebarkan Islam Di Indonesia" (undergraduate, IAIN Metro, 2020), <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/3680/>.

¹¹ "Hasil Pencarian - KBBI VI Daring," Kidung, diakses 26 November 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kidung>.

Sunan Kalijaga tatkala berdakwah dengan menggunakan kidung. Sehingga fokus kajian yang menjadi tujuan pada studi ini adalah untuk mendeskripsikan model komunikasi budaya dalam kidung yang dibuat Sunan Kalijaga untuk kepentingan dakwah. Objek kajian dispesifikan pada kidung "Rumekso Ing Wengi". Hal ini karena Menurut Sakdullah Kidung Rumeksa Ing Wengi merupakan salah satu bukti yang menunjukkan Sunan Kalijaga dalam menyampaikan ajaran Islam menggunakan istilah-istilah yang mudah dipahami masyarakat Jawa pada saat itu.¹² Hal tersebut yang menunjukkan Sunan Kalijaga melakukan pemetaan *mad'uw*, yang menjadi salah satu indikasi Sunan Kalijaga menerapkan model komunikasi budaya dalam dakwahnya. Seperti disampaikan sebelumnya pemetaan *mad'uw* ini penting guna efektivitas dan keberhasilan dakwah, sehingga dengan mengkaji terkait model komunikasi budaya Sunan Kalijaga ini bisa dijadikan pelajaran bagi calon dai.

Studi tentang komunikasi budaya dalam konteks dakwah sudah mulai bermunculan, namun bisa dikatakan belum banyak, antara lain: (1) "Dakwah Nabi Muhammad terhadap Masyarakat Madinah Perspektif Komunikasi Antarbudaya" dalam jurnal Ilmu Dakwah: *Academic Journal for Homiletic Studies*.¹³ Artikel tersebut mengkaji tentang strategi

dan cara berdakwah Nabi Muhammad di Madinah dengan pendekatan komunikasi budaya. Sehingga artikel tersebut sama dalam hal mengkaji tentang komunikasi budaya dalam konteks dakwah, namun tidak membahas tentang model komunikasi budaya yang dilakukan nabi Muhammad, sehingga ada perbedaan teori yang digunakan. (2) "Komunikasi Dakwah Walisongo Berlandaskan Budaya Kepada Masyarakat Jawa Pra-Islam" dalam *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*.¹⁴ Artikel tersebut mengkaji tentang strategi komunikasi dakwah yang berlandaskan budaya lokal masyarakat Jawa pra-Islam. Teori yang digunakan dalam artikel ini sama dengan yang kami gunakan yaitu tentang ragam variasi model komunikasi budaya dari Kinast dkk. Sehingga secara prinsip artikel tersebut mengkaji tentang komunikasi dakwah yang berlandaskan budaya, dengan menggunakan pendekatan teori yang sama namun untuk objek kajian yang diteliti berbeda. Kajian ini di khususkan pada Sunan Kalijaga yang menggunakan kidung dalam berdakwah.

Selain itu penelitian tentang kidung "Rumekso Ing Wengi" dari perspektif Islam juga sudah ada beberapa, antara lain: (1) "Pesan Dakwah Dalam Serat Kidung "Rumekso Ing Wengi" Karya Sunan Kalijaga (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure)" dalam skripsi IAIN Ponorogo.¹⁵ Penelitian

¹² Muhammad Sakdullah, "Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga dalam Kajian Teologis," *Jurnal THEOLOGIA* 25, no. 2 (7 Maret 2016): 231–50, <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.2.394>.

¹³ Anas dan Adinugraha, "Dakwah Nabi Muhammad Terhadap Masyarakat Madinah Perspektif Komunikasi Antarbudaya."

¹⁴ Musdhalifah dan Istiqomalia, "Komunikasi Dakwah Walisongo Berlandaskan Budaya Kepada Masyarakat Jawa Pra-Islam."

¹⁵ Faiz Saroni, "Pesan Dakwah Dalam Serat Kidung Rumekso Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure)" (2020), <https://etheses.iainponorogo.ac.id/12049/>.

tersebut mengkaji tentang pesan dakwah dalam kidung "Rumekso Ing Wengi" dengan menggunakan kajian analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Sehingga penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan kajian ini dalam hal objek kidung "Rumekso Ing Wengi", namun memiliki perbedaan dari sisi subjek yang cenderung menggali makna pesan semiotik dakwahnya. (2) "Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga dalam Kajian Teologis" dalam jurnal *Theologia*.¹⁶ Artikel tersebut mengkaji tentang Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga dari sudut pandang unsur-unsur teologisnya. Sehingga artikel tersebut memiliki kesamaan dengan kajian ini dalam hal objek kidung "Rumekso Ing Wengi", namun memiliki perbedaan dari sisi subjek yang cenderung menggali dari unsur-unsur teologisnya. (3) "Akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam Kidung Rumeksa Ing Wengi Perspektif Pendidikan Islam" dalam skripsi IAIN Purwokerto.¹⁷ Penelitian tersebut mengkaji tentang akulturasi Islam dengan budaya Jawa yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga ketika berdakwah menyebarkan Islam di Jawa dari perspektif pendidikan Islam. Sehingga artikel tersebut memiliki kesamaan dengan kajian ini dalam hal objek kidung "Rumekso Ing Wengi", namun memiliki perbedaan dari sisi subjek yang cenderung menggali dari sisi akulturasi yang

dihubungkan dengan perspektif pendidikan Islam.

Dari pemaparan tersebut bisa disimpulkan bahwa penting untuk mengkaji tentang model komunikasi budaya dengan Sunan Kalijaga sebagai prototipe, agar para calon dai yang hendak melakukan dakwah pada Masyarakat Jawa memiliki gambaran terkait latar belakang budaya *mad'uw*-nya.

Metode

Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka sejarah pada kidung "Rumekso Ing Wengi" yang digunakan Sunan Kalijaga dalam berdakwah sebagai objek kajian. Kajian ini melakukan penelusuran kembali atau *ex-post facto*. Hal ini dikarenakan variable-variabel peristiwa yang dikaji sudah terjadi.¹⁸ Dengan sumber data beberapa pustaka sejarah terkait seperti (1) *Mistik dan Makrifat: Sunan Kalijaga*,¹⁹ (2) *Kebudayaan Jawa*,²⁰ (3) *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*,²¹ serta beberapa kajian ilmiah terdahulu yang membahas tentang dakwah Sunan Kalijaga dan kidung "Rumekso Ing Wengi".

Data terkait kidung "Rumekso Ing Wengi" yang digunakan Sunan Kalijaga dalam berdakwah pada masyarakat Jawa dikumpulkan dengan membaca dan mencatat, kemudian dianalisis dengan teori model komunikasi budaya dari Kinast

¹⁶ Sakdullah, "Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga dalam Kajian Teologis."

¹⁷ Atina Balqis Izza, "Akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam Kidung Rumeksa Ing Wengi Perspektif Pendidikan Islam" (Purwokerto, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017).

¹⁸ M. Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya (Edisi Revisi)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 20.

¹⁹ Achmad Chodjim, *Mistik dan makrifat Sunan Kalijaga* (Penerbit Serambi, 2011).

²⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Balai Pustaka, 1994).

²¹ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2019).

dkk, untuk bisa memaparkan model komunikasi budaya yang dipilih Sunan Kalijaga ketika berdakwah menggunakan kidung.

Hasil dan Pembahasan

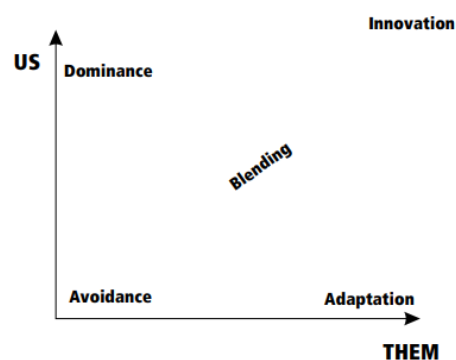
Komunikasi Budaya dalam Konteks Dakwah

Dalam konteks dakwah sebenarnya tidak banyak perbedaan terkait penggunaan komunikasi budaya ini. Dalam konteks dakwah jika terdapat perbedaan budaya antara dai dan *mad'uw* maka diperlukan peran komunikasi budaya untuk menunjang keberhasilan dakwah. Perbedaan yang dimaksudkan disini tidak hanya terletak pada perbedaan wilayah saja. Hal ini dikarenakan Masyarakat yang berasal dari wilayah geografis yang sama masih dimungkinkan memiliki perbedaan kebudayaan. Oleh karena itu dai perlu meninjau ada tidaknya perbedaan dari sisi nilai, norma, kepercayaan, keyakinan, bahasa, adat istiadat, maupun pedoman hidup yang menjadi dasar perilaku *mad'uw*-nya. Karena perbedaan dalam hal-hal tersebut juga menjadikan *mad'uw* memiliki perbedaan budaya.

Berdasarkan asumsi adanya perbedaan tersebut dai dalam menyampaikan ajaran Islam harus bisa mengemas sedemikian rupa, agar *mad'uw* bisa menerima ajaran tersebut meski bertolak belakang dengan budaya yang dimiliki. Hal inilah yang menjadikan dai perlu mengkaji tentang model komunikasi budaya yang sesuai

ketika berdakwah pada *mad'uw* yang memiliki perbedaan budaya.

Schroll-Machl dan Novy, dalam Kinast, Schroll-Machl, dan Thomas, mengemukakan gagasan tentang empat model komunikasi budaya.²² Dalam studi ini empat model tersebut digunakan guna optimalisasi keberhasilan dakwah dengan asumsi *mad'uw* memiliki kondisi kebudayaan yang berbeda dengan dai.



Grafis 1 – Strategi Antar Budaya²³

Model komunikasi budaya yang pertama, yakni model komunikasi budaya *dominance* (mendominasi). Maksud dari model ini adalah komunikator mendominasi penggunaan budaya yang ia miliki ketika berkomunikasi dengan komunikan.²⁴ Sehingga dalam hal ini bisa dimisalkan dai yang mahir dan fasih berbahasa arab, akan cenderung memiliki budaya menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Ketika dai tersebut berdakwah pada *mad'uw* yang memiliki budaya menggunakan bahasa Jawa dalam keseharian dan dai menyampaikan pesan dakwah dengan tetap menggunakan bahasa Arab (tidak menggunakan bahasa

²² Kinast, Schroll-Machl, dan Thomas, *Handbook of Intercultural Communication and Cooperation*, 2010.

²³ Kinast, Schroll-Machl, dan Thomas, 385.

²⁴ Kinast, Schroll-Machl, dan Thomas, 384.

Jawa sama sekali), maka dalam hal ini dai sudah memilih model komunikasi mendominasi.

Model kedua yakni *blending* (mencampur). Berdasarkan model ini, berarti komunikator menggabungkan, memadukan, ataupun menyatukan budaya komunikator dengan budaya komunikan dalam satu bentuk perilaku yang sama.²⁵ Sehingga dalam hal ini bagi dai yang memiliki budaya menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, ketika berdakwah pada *mad'uw* yang memiliki budaya menggunakan bahasa Jawa. Maka menjadi memilih model menggabungkan jika dalam berdakwah dai tersebut menggabungkan penggunaan bahasa Arab dengan bahasa Jawa.

Model ketiga, yakni model komunikasi budaya *adaptation* (mengadaptasi). Maksud dari model komunikasi ini adalah komunikator menyesuaikan, mengadaptasi, atau mengikuti dengan tetap menyesuaikan budaya komunikan yang tidak bertentangan dengan budaya komunikator.²⁶ Sehingga dalam hal ini dai yang menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, ketika berdakwah pada *mad'uw* yang memiliki budaya menggunakan bahasa Jawa dalam keseharian. Menjadi memilih model mengadaptasi jika dalam menyampaikan pesan dakwah pada *mad'uw* tersebut, ia menyesuaikan komunikannya dengan menggunakan bahasa Jawa. Hal ini dikarenakan menggunakan bahasa Jawa

juga sejatinya tidak bertentangan dengan budaya dai (meski itu bukan budayanya).

Model keempat, yakni model komunikasi budaya *avoidance* (menghindari). Maksud dari model ini adalah komunikator memilih untuk menghindar dari budaya yang ia miliki sekaligus budaya yang dimiliki komunikan.²⁷ Dai yang memiliki budaya menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Berdakwah pada *mad'uw* yang menggunakan bahasa Jawa dalam keseharian. Maka bisa digolongkan memilih model komunikasi menghindari jika dalam menyampaikan pesan dakwah dai tidak menggunakan bahasa Arab maupun bahasa Jawa (dai memilih menggunakan bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia bukanlah bagian dari budaya dai dan *mad'uw*).

Model kelima, yakni model komunikasi budaya *innovation* (menginovasi). Model ini mengharuskan komunikator memiliki kesadaran dan pengetahuan akan budaya mereka sendiri dan juga budaya komunikan. Komunikator dan komunikan saling bersepakat merumuskan nilai-nilai, norma, aturan, dan sejenisnya, dari standart budaya masing-masing, kemudian mencari tahu kesamaan serta perbedaan dari budaya masing-masing. Setelah merumuskan dasar tersebut, komunikator dan komunikan menentukan alternatif perilaku baru yang sesuai dengan keduanya.²⁸

²⁵ Eva-Ulrike Kinast, Sylvia Schroll-Machl, dan Alexander Thomas, ed., *Handbook of Intercultural Communication and Cooperation: Basics and Areas of Application*, 2 ed. (Göttingen:

Vandenhoeck & Ruprecht, 2010), 385, <https://doi.org/10.13109/9783666403279>.

²⁶ Kinast, Schroll-Machl, dan Thomas, 384.

²⁷ Kinast, Schroll-Machl, dan Thomas, 385.

²⁸ Kinast, Schroll-Machl, dan Thomas, 385.

Kondisi Masyarakat Jawa Sebelum dan Sesudah Dakwah Sunan Kalijaga

Jauh sebelum datangnya ajaran agama Hindu, Buddha, dan Islam di Jawa. Masyarakat Jawa mengenal konsep ajaran animisme. Ajaran ini memercayai adanya ruh pada setiap benda maupun tempat. Mereka memercayai adanya orang sakti yang bisa memanggil dan mengusir ruh tersebut. Ajaran animisme ini juga dikenal sebagai Agama *Kapitayan* oleh Masyarakat Jawa.²⁹ Roh gaib yang disembah Masyarakat Jawa yang disebut sebagai 'hyang' tidak terukur jelas terkait jumlahnya. Hal ini dikarenakan masyarakat memercayai setiap desa mempunyai roh penunggu. Mereka meyakini roh pelindung desa, bersemayam di dalam pohon yang adapada desa tersebut.³⁰

Di sisi lain, masyarakat juga memercayai agama dinamisme, yakni kepercayaan bahwa roh-roh yang bersemayam tersebut memiliki pengaruh pada kehidupan manusia. Hal ini berimplikasi pada ritual penyembahan benda-benda yang dianggap kramat, menghadirkan sesajen pada benda-benda tersebut, dengan harapan roh yang bersemayam pada benda tersebut tidak memberikan kesulitan atau penderitaan pada diri mereka maupun keluarga mereka.

Kemudian masuklah agama Hindu-Buddha, yang juga memengaruhi kebudayaan masyarakat pada zaman itu. Bentuk pengaruh agama ini adalah masyarakat memercayai dewa-dewi seperti yang diajarkan agama Hindu. Masuknya agama Hindu-Buddha tak lantas menggantikan animisme-dinamisme yang telah dianut sebelumnya. Hindu-Buddha dan Animisme-Dinamisme hidup berdampingan, menghasilkan pemikiran masyarakat yang serba mistis dengan adanya cerita tentang orang sakti yang keturunan setengah dewa, serta mantra-mantra yang mistis.³¹ Pola pemikiran magis dan mistis ini sangat digandrungi oleh Masyarakat Jawa pada saat itu.

Masyarakat Jawa, memiliki pemahaman bahwa raja merupakan salah satu manusia yang memiliki keturunan setengah dewa. Pemahaman tersebut, berimplikasi pada anggapan bahwa raja sebagai pusat dunia, yang bisa membuat seimbang dunia gaib dengan dunia nyata. Karena dianggap sebagai penjelmaan dewa, kedudukan raja menjadi sangat tinggi. Masyarakat memanjatkan puji-pujian pada dewa, memohon perlindungan, dan melakukan penghormatan. Implikasi dari itu masyarakat haruslah tunduk, taat, patuh, taklid terhadap titah raja.³²

Nilai-nilai kebatinan dan mistis erat kaitannya terhadap pandang hidup masyarakat Jawa pada saat itu. Pandangan

²⁹ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: buku pertama yang mengungkap Wali Songo sebagai fakta sejarah* (Kerjasama Pustaka IIMaN, Trans Pustaka, dan LTN PBNU, 2016), 13.

³⁰ Zaini Muchtarom, *Islam di Jawa dalam perspektif santri & abangan* (Salemba Diniyah, 2002), 56-58.

³¹ Simuh, *Sufisme Jawa*, 118.

³² Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya - Batas-Batas Pembaratan* (PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), 64-65.

hidup tersebut memunculkan budaya terkait perhitungan-perhitungan yang bersifat magis dengan mencocokkan primbon-primbon Jawa yang menghasilkan hal-hal yang perlu dikerjakan atau ditinggalkan. Segala kegiatan yang hendak dikerjakan atau ditinggalkan perlu disesuaikan sesuai dengan hari baik yang didapat dari hasil perhitungan primbon. Pandangan hidup yang mistis melahirkan perilaku seperti bertapa dan semedi yang bertujuan agar apa yang menjadi hajat serta keinginannya bisa terlaksana. Upacara-upacara persembahan juga dilakukan oleh masyarakat Jawa, seperti membuang sesajen ke laut demi menghindari kemarahan Nyi Roro Kidul; membakar kemenyan pada momen dan tempat tertentu; menanam kepala kambing atau kerbau dengan harapan mendapat keselamatan ketika membangun rumah, jalan, gedung, bendungan, dan jembatan.³³

Pasca proses islamisasi pada Masyarakat Jawa, perubahan terasa sangat signifikan dirasakan oleh Masyarakat Jawa, khususnya pada aspek moral. Sebelum datangnya Islam, Masyarakat Jawa masih sangat kental dipengaruhi oleh Kerajaan Majapahit. Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang arogan dan superior. Sikap ini berubah menjadi sikap yang lebih rendah hati, serta menyelaraskan kehidupan agar harmonis

dan seimbang. Ajaran Islam seperti sabar, sederhana, *tawakkal*, ikhlas, rela, *tawadhu'*, *nriman*, adil, serta guyub-rukun mulai terbentuk pada Masyarakat Jawa.³⁴

Cerita wayang kulit tentang Ramayana dan Mahabharata digubah menjadi cerita yang bernafaskan ajaran islami oleh Sunan Kalijaga. Hal ini terlihat dari munculnya cerita yang berisi kelemahan dan kekurangan dewa, yang dianggap sebagai sesembahan masyarakat pada waktu itu. Pada sisi tokoh pun terasa perubahannya. Perubahan ini disesuaikan dengan ajaran Islam. Seperti tokoh Drupadi, yang cerita asalnya ia adalah seorang poliandri, menikah kelima bersaudara Pandawa. Tetapi kemudian digubah menjadi seorang monogami, yakni istri Yudhistira, putra tertua dalam Pandawa. Dewa-dewa yang dijadikan sebagai sesembahan, dan diceritakan hidup di kahyangan. Digubah menjadi susunan silsilah keturunan Nabi Adam, dari putranya Nabi Sis. Kemudian mengenai jimat *kalimasada*, dianggap sebagai jimat yang memiliki kesaktian besar. Jimat ini berkesesuaian dengan Kalimat Syahadat pada ajaran Islam.³⁵

Perubahan lainnya berkaitan dengan anggapan mengenai raja adalah titisan dari *Sang Hyang* dan dewa-dewa. Berubah menjadi keyakinan bahwa raja dan wali hanyalah perantara Allah. Kemudian gagasan baru yang dihadirkan untuk menggeser pemahaman politeisme, yakni

³³ Dwi Siswanto, "Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan (Tinjauan Filsafat Sosial)," *Jurnal Filsafat* 20, no. 3 (22 September 2016): 210, <https://doi.org/10.22146/jf.3419>.

³⁴ Charolin Indah Roseta, "Dakwah Antarbudaya: Perubahan Sosial Budaya Pada

Proses Islamisasi Jawa Abad Xv," *Inteleksia - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 1, no. 2 (30 Januari 2020): 170,

<https://doi.org/10.55372/inteleksiapid.v1i2.45>.

³⁵ Roseta, 179.

gagasan monoteisme. Untuk pemahaman dewa-dewa digantikan oleh pemahaman

mengenai wali yang memiliki karamah untuk mendatangkan berkah.³⁶

Kidung Sebagai Media Dakwah

Kidung diadaptasi dari ajaran Hindu tentang olahan suara atau bisa juga disebut sebagai *Dharmagita*. Salah satu dari *dharmagita* terdapat jenis *sekar Madya* atau tembang tengahan atau biasa juga disebut sebagai kidung. Kidung merupakan nyanyain yang digunakan mengiringi upacara keagamaan. Dalam ajaran Hindu, isi dari kidung disesuaikan dengan konteks acara keagamaan yang sedang dilaksanakan.³⁷

Menurut Saputra, kidung memiliki kekuatan spiritual bila dibaca dengan penuh keyakinan dan kesungguhan.³⁸ Kidung disebut juga sebagai "*Mantra Wedha*" atau mantra penyembuhan. Hal ini dikarenakan adanya keyakinan akan khasiat kidung. Jika dilantunkan dengan keyakinan yang besar, akan menghasilkan daya magis serta kekuatan gaib, untuk menangkal segala bentuk kejahatan maupun penyakit.

Bagi Sebagian besar Masyarakat Jawa pada saat itu, kidung diyakini memiliki banyak khasiat. Seperti dapat menyembuhkan segala macam penyakit, terhindar dari hal-hal yang membawa malapetaka, terhindar dari roh-roh jahat seperti jin, setan, santet, maupun guna-guna. Selain itu, orang-orang yang merapalkan mantra kidung ini,

akan memiliki daya magis, sehingga memiliki kekuatan yang luar biasa yang bisa memancarkan aura, yang bisa menolak segala bala.

Sedangkan dalam agama Islam, tidak terdapat ajaran tentang kidung yang berisi pujian maupun harapan manusia pada Tuhannya. Dalam Islam pujian dan harapan kepada Tuhan, disebut sebagai doa. Al-Qur'an menerangkan kepada manusia, sikap yang tepat ketika berdoa ialah dengan melembutkan suara dan sikap rendah diri. Sedangkan dari penggunaan diksi '*kidung*' mengarah pada kebudayaan masyarakat Jawa, yang masih kental pada ajaran Hindu.

Kidung bersumber dari pemahaman Masyarakat Jawa kala itu yang memiliki pemahaman akan energi metafisik, yang mampu mempengaruhi kehidupan mereka. Energi metafisik ini bisa bernilai positif maupun negatif. Maksud dari energi metafisik yang bernilai positif adalah energi tersebut mampu memberikan perlindungan kepada mereka. Sedangkan energi metafisik yang bernilai negatif adalah energi tersebut mampu memberikan bencana kepada mereka. Kemudian muncullah kidung atau mantra yang mampu menolak energi-energi negatif dari kehidupan orang-orang

³⁶ Roseta, 181.

³⁷ "Dharmagita Beserta Jenis Dan Dampaknya | Bagian Kesejahteraan Rakyat," diakses 12 Juli 2024, <https://kesrasetda.bulelengkab.go.id/informasi>

/detail/artikel/dharmagita-beserta-jenis-dan-dampaknya-42.

³⁸ Jhony Hady Saputra, *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga: Dari Putra Adipati, Maling, dan Perampok Sampai Seorang Wali* (Pustaka Media, 2010), 44.

perapalnya. Pemahaman ini ditunjang dengan pemahaman masyarakat, bahwa untuk menolak atau menanggulangi energi negatif, butuh upaya atau cara atau amalan tertentu.

Kidung hadir berpijak pada pemahaman Masyarakat Jawa terkait daya magis atau energi metafisik yang mampu memengaruhi kehidupan manusia. Maka kidung ini memiliki kesesuaian dengan kebudayaan masyarakat, mengenai pemahaman akan energi metafisik. Di sisi lain, manfaat kidung yang dirasakan oleh perapalnya, sarat akan daya magis yang bernilai mistis. Hal ini berkesesuaian dengan nilai-nilai Masyarakat Jawa yang masih sangat kental akan pemikiran mereka terkait hal-hal magis.

Kidung juga disebut sebagai mantra, yang kemudian ketika mantra dirapalkan akan membawa manfaat bagi perapalnya. Bila ingin selesai dari masalah ekonomi yakni terlilit hutang; atau ketika menemui realitas perempuan yang belum juga segera menikah, dan ingin menikahkan perempuan tersebut dengan cepat; mendapatkan hasil padi yang baik; dan mengalahkan musuh dalam peperangan, cukup dengan merapalkan kidung atau mantra, maka semua tujuan akan tercapai. Perapalan mantra adalah salah satu ajaran dari agama Hindu. Dalam ajaran Hindu, mantra yang dirapalkan dengan penuh keyakinan, akan memberikan efek daya magis pada perapalnya.

Di sisi lain, ajaran Islam yang didakwahkan oleh Sunan Kalijaga tidak mengenal ajaran mengenai mantra, dalam Islam dikenal

dengan sebutan doa. Umat manusia berdoa kepada Allah sebagai Tuhan. Sebagai bentuk penghambaan dan sebagai bentuk memohon pertolongan dan perlindungan kepada-Nya. Isi kidung yang di sampaikan Sunan Kalijaga ini, meskipun tidak secara eksplisit juga mengindikasikan adanya upaya untuk memohon pertolongan kepada Dzat Yang Maha Besar. Hal ini didasarkan pada asumsi masyarakat mengenai manusia yang tidak memiliki daya magis begitu besar, untuk melawan roh-roh jahat, marabahaya, malapetaka, serta penyakit seorang diri. Mereka memiliki kesadaran bahwa ada Dzat yang tidak tampak, dikatakan sebagai roh positif yang membantu mereka.

Sunan Kalijaga mengajarkan kepada mereka untuk memohon pertolongan dan perlindungan kepada Dzat tersebut, agar terhindar dari segala kejahatan yang ada. Hal ini mengarah pada ajaran berdoa kepada Allah, dalam agama Islam. Kidung "Rumekso Ing Wengi" tidak akan memiliki makna apa-apa jika dibaca tanpa keyakinan atau sugesti bahwa kidung tersebut memiliki kekuatan perlindungan yang mendekatkan diri pada tuhan.³⁹

Model Komunikasi Budaya Sunan Kalijaga Melalui Kidung

Dalam berdakwah Sunan Kalijaga menciptakan beberapa kidung. Dari kidung yang diciptakan Sunan Kalijaga, terdapat kidung berjudul Rumeksa Ing Wengi. Kidung tersebut menurut Arif merupakan kidung yang paling populer di kalangan

³⁹ Saputra, 49.

masyarakat Jawa.⁴⁰ Menurut Sakdullah Kidung Rumeksa Ing Wengi merupakan salah satu bukti yang menunjukkan Sunan Kalijaga dalam menyampaikan ajaran Islam menggunakan istilah-istilah yang mudah dipahami masyarakat Jawa pada saat itu.⁴¹ Oleh karena itu dalam menganalisis model komunikasi budaya Sunan Kalijaga melalui kidung difokuskan pada kidung "Rumekso Ing Wengi", yang difokuskan pada analisis model komunikasi budaya di aspek isi pesan dan pilihan diksi yang digunakan.

Berikut sembilan bait mantra Kidung "Rumekso Ing wengi",⁴²

Bait 1

*Ono kidung rumeksa ing wengi,
Teguh ayu luputing lara,
Luput ing bilai kabeh,
Jin setan datan purun,
Paneluhan tan ana wani,
Miwah penggawe ala,
Gunaning wong luput,
Geni atemahan nirta,
Maling adoh tan ana wani nyeketing mami,
Tuju duduk pan sirna.*

Bait 2

*Sakihing lara pan samyo bali,
sakehing omo pan sami amiruda,
welas asih pandulune.
sakehing braja luput,
Kadyo kapuk tibaning wesi,
Sakehing wisotowo,
Sato galak lulut,
Kayu aing lemah sangar,
Songing landhak guwo lowong lemah miring,
Miwah pakipone merak.*

Bait 3

*Pagopakani warak sakalir,
Najan arco myang segoro alas,
Temah rahayu kabeh,
Dadyo sarirahayu,
Ingideran pra widadari,
Rinekso malaekat,
Lan sagung pro rasul,
Pina yungan ing hyang sukma,
Ati Adam utekku Bagindhha Esis,
Pangucap nabi Muso.*

Bait 4

*Panepasku Nabi Isa linuwih,
Nabi Yakub paniarso ningwang,
Nabi Daut swaraku,
Nabi Ibrahim nyawaku
Jeng Suleman kasekten mami
Yusuf ing rupaku mangke,
Idris ing rambutku,
Bagenda Ali kulitingwang,
Abu bakar getih daging umar singgih,
Bebalung Bagindhha 'Usman.*

Bait 5

*Pon sungsumku Fatimah linuwih,
Siti Aminah bebayuning angga,
Ayub ing ususku mangke,
Nabi Nuh ing jejantungku,
Nabi Yunus ing otot mami,
Nitraku Muhammad,
Panduluku Rasul,
pinayungan Adam hawa,
sampun pepak sakatahi nabi wali,
dadya saliro tunggal.*

Bait 6

*Ono wiji sawiji tan dadi,
Ing kang pencar salumahi jagat,
Kasam batan dini date,
kang moco kang angr ungu,
Kang anurat kang anampeni,
dadyo hayuning jaset,*

⁴⁰ Masykur Arif, *Sunan Kalijaga: Sejarah Hidup dan Perjuangan Wali Tanah Jawa* (Yogyakarta: Diva Press, 2024), 47.

⁴¹ Sakdullah, "Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga dalam Kajian Teologis."

⁴² Erina Puspita dan Muhammad Raehan, "Mantra Kidung Rumeksa Ing Wengi," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 10 (31 Mei 2024): 232–43, <https://doi.org/10.5281/zenodo.11402115>.

*kinaryo sesembur,
Lamun winaco ing toya,
kinaryo dus prawan tuwa aglis rabi,
wong edan nuli waras.*

Bait 7

*Lamun ono wong kadendo kaki,
wong kabonda wong kakehan utang,
becik wacanen den agi,
ing wanci tengah dalu,
ping sawelas wacanen singgih,
luwar ingkang kabondo,
kang kadenda wurung,
nuli inggal sinauran,
mring hyang sukma kang utang puniki
singgih,
kang agering nuli waras.*

Bait 8

*Lamun arso tulus nandur pari,
puasaa sawengi sedino,
iderana galengani,
wacanen kidung iku,
sekih ama tan anawani,
lamun siro arso perang,
wateken ing sekul,
angsala tigang pulukan,
mungsuhi sepsirep tan ana wani,
dadyo unggul prangira.*

Bait 9

*Sing sopo raki biso englakoni,
amutih lawan anawa,
patang puluh dina wai,
lan tangi wektu subuh,
lan din sabar sukuring ati,
insya Allah tinekan,
sakarsaneiku,
tumrap sa sanak rabinya,
sasawapi ngelamu pangiket mami,
duk aning Kalijaga*

Kidung ini secara arti kata judulnya berarti 'menjaga di malam hari'. Kidung "Rumekso Ing Wengi" merupakan syair atau nyanyian atau lagu untuk menjaga ketika malam hari tiba. Masyarakat Jawa memaknai kidung ini sebagai mantra untuk menolak

kejahatan-kejahatan yang terjadi ketika malam hari tiba.

Dari perspektif isi kidung "Rumekso Ing Wengi" secara umum diidentifikasi Sunan Kalijaga berupaya melakukan model penggabungan budaya. Beliau menggabungkan ajaran berdoa kepada Dzat Yang Maha Besar dalam Islam dengan nilai mistis serta ajaran Hindu yang melekat pada Masyarakat Jawa. Hal ini terlihat pada khasiat dari kidung yang berupa doa ini adalah masyarakat terlindungi dari segala macam marabahaya dan malapetaka. Di sisi lain, masyarakat akan memiliki daya magis yang begitu besar, sehingga ketika merapalkan doa yang berupa kidung ini, mereka berkeyakinan bisa terhindar dari segala macam kejahatan.

Isi dari Kidung "Rumekso Ing Wengi" selain dipercaya memiliki manfaat atau khasiat bagi si perapal. Juga mengajarkan mengenai filsafat lahirnya manusia. Dalam kidung tersebut Sunan Kalijaga memberikan informasi terkait terciptanya seorang manusia dari seorang bapak dan seorang ibu. Ayah menanamkan benih ke dalam rahim sang ibu. Benih bapak tersebut bersatu dengan benih ibu, kemudian menggumpal menjadi satu. Seiring berjalannya waktu benih akan terus berkembang, hingga suatu waktu ditiupkannya ruh ke dalam benih tersebut, dan pada akhirnya lahirlah manusia di dunia. Benih manusia yang terdapat dalam diri ibu adalah wujud dari berbagai daya. Seperti daya bapak dan ibu, sebagai bentuk titipan Tuhan, yang terlahir sebagai manusia sempurna. Sehingga terdapat campur tangan Tuhan dalam penciptaan manusia, dalam hal peniupan ruh, suara

kebenaran, nafsu, dan akal budinya. Hingga pada tahap selanjutnya manusia akan dijaga oleh malaikat sebagai utusan Allah. Bahkan Allah sendiri melindungi semua hamba-hamba-Nya.

Hal tersebut sesuai dengan isi Al-Qur'an mengenai penciptaan manusia, yakni tertuang dalam Surat Ghaafir ayat 67–68. *Dialah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari darah yang menggumpal, kemudian Dia lahirkan kamu sebagai seorang anak kecil, kemudian (Dia membiarkan) kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua. (Akan tetapi,) di antara kamu ada yang dimatikan sebelum itu. (Dia pun membiarkan) agar kamu sampai kepada kurun waktu yang ditentukan dan agar kamu mengerti. (67) Dialah yang menghidupkan dan mematikan. Maka, apabila Dia hendak menetapkan sesuatu urusan, Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. (68)*⁴³

Hal ini menarik, karena Sunan Kalijaga dalam menyampaikan isi pesan terkait proses penciptaan manusia tidak persis sama dengan Al-Qur'an. Sunan Kalijaga menggunakan istilah-istilah untuk menyimbolkan proses terciptanya manusia. Cara penyampaian dengan penyimbolan yang dikaitkan dengan realitas tertentu, yang berbeda dengan realitas yang dimaksud. Mengarah pada kebudayaan Masyarakat Jawa ketika menyampaikan pesan, yakni dengan penyimbolan-penyimbolan, yang memiliki hubungan familiar dengan realitas yang dimaksud.

Sunan Kalijaga ketika menyampaikan pesan mengenai proses penciptaan manusia disesuaikan dengan pemahaman yang dimiliki sebagai seorang muslim. Kemudian penyampaian proses penciptaan manusia ini dikemas, tidak secara eksplisit disampaikan sama seperti teks Al-Qur'an. Sunan Kalijaga memodifikasi mengikuti kebudayaan masyarakat kala itu yang berkaitan dengan kebudayaan penyimbolan ketika berkomunikasi. Pesan ini mengandung gabungan antara kebudayaan Sunan Kalijaga sebagai seorang muslim, yang memiliki pemahaman akan proses kejadian manusia dengan kebudayaan Masyarakat Jawa yang memiliki kebudayaan penyimbolan ketika menyampaikan suatu pesan.

Dalam kidung "Rumekso Ing Wengi" disampaikan terkait nabi, rasul, dan sahabat. Beserta dengan mukjizat atau keistimewaan yang dimiliki oleh masing-masing dari mereka. Ada beberapa pemaknaan berkaitan dengan adanya pesan mengenai nabi dan rasul beserta mukjizat atau keistimewaan yang mereka miliki. *Pertama*, fungsi pesan mengenai nabi dan mukjizat mereka adalah berkaitan dengan perantara ketika berdoa kepada Allah. Sebagai manusia yang memiliki keistimewaan dan tidak diragukan lagi ketaatan serta keimanan mereka terhadap Allah. Maka tidak disangkal lagi, betapa mereka dekat dengan Allah. Kedudukan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat, ketika berdoa kepada Allah. Dengan harapan,

⁴³ "Qur'an Kemenag," diakses 2 Desember 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/40?from=67&to=68>.

doa-doa yang mereka panjatkan. Ketika diperantarakan oleh nabi dan rasul, akan lebih didengar, dan lebih cepat dikabulkan oleh Allah. Maka dalam kidung ini, yang juga mengajarkan kepada Masyarakat Jawa untuk berdoa kepada Allah, diselipkan nama nabi dan rasul beserta mukjizatnya. Dengan tujuan agar doa dalam kidung yang dilantunkan oleh masyarakat didengar dan dikabulkan Allah.

Tidak terdapat informasi spesifik terkait tata cara berdoa kepada Allah melalui perantara-perantara untuk mempercepat doa dikabulkan oleh Allah yang tertuang dalam Al-Qur'an. Di Al-Qur'an hanya diberikan informasi, mengenai perintah berdoa kepada Allah. Maka Allah akan mengabulkan doa dari hamba-hambanya.

Hal tersebut bila dihubungkan dengan kebudayaan Masyarakat Jawa, yang masih kuat akan ajaran Hindu menjadikan ketika berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa perlu perantara. Sebagai usaha untuk tersampainya doa umat kepada *Sang Hyang Widhi*. Penyambung antara umat dengan Tuhan adalah dewa-dewi yang memiliki tugas tertentu dan spesifik. Sebagai kaki tangan Tuhan untuk mengatur kejadian yang ada di alam semesta. Seperti salah satu dewa yang terdapat dalam ajaran Hindu, yang bernama Dewa Chandra. Dewa ini memiliki tugas menguasai tanaman dan tumbuhan. Ketika masyarakat ingin agar tanaman mereka tumbuh subur, dengan hasil panen melimpah. Maka mereka harus berdoa kepada Brahman (sebutan Tuhan dalam ajaran Hindu) melalui Dewa Chandra. Sehingga dengan begitu,

tanaman-tanaman mereka bisa tumbuh subur, dan menghasilkan panen yang berkualitas serta berlimpah.

Pemahaman akan pentingnya perantara sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang mampu mempercepat terkabulkannya doa memiliki kesesuaian dengan pemahaman Masyarakat Jawa kala itu, yang masih diwarnai ajaran Hindu. Akan tetapi, perantara yang dihadirkan oleh Sunan Kalijaga disebut sebagai nabi, rasul, beserta sahabatnya. Hal ini menunjukkan adanya proses penggabungan kebudayaan, antara budaya masyarakat tentang pemahaman peranan perantara ketika berdoa. Serta budaya tentang pemahaman akan nabi, rasul, sahabat. Sehingga dalam hal ini terlihat Sunan Kalijaga menggunakan model komunikasi budaya *blending* (menggabungkan kebudayaan yang dimiliki dengan kebudayaan Masyarakat Jawa).

Pemaknaan *kedua* mengenai nama-nama nabi beserta mukjizat mereka adalah upaya masyarakat berdoa kepada Allah untuk diberikan kebaikan atau keistimewaan sama seperti nabi, rasul, dan para sahabat yang disebutkan. Seperti misalnya pada Nabi Sis, yang diyakini oleh Masyarakat Jawa sebagai putra dari Nabi Adam. Nabi Sis dikenalkan Sunan Kalijaga sebagai seorang yang bijaksana hingga memiliki julukan sebagai bapak dari orang yang bijaksana dan bapak dari orang yang memiliki pemikiran yang kuat. Sehingga dengan pemikiran yang kuat tersebut menghasilkan kontribusi berupa ide-ide yang besar. Selain itu nabi Sis juga dikenalkan sebagai yang memiliki kecerdasan yang tinggi sehingga mampu

menimbang setiap perilaku dengan akalanya. Sehingga lumrah bila menghasilkan perilaku yang bijaksana. Harapannya dengan diadakannya Nabi Sis dalam kidung atau doa ini adalah, masyarakat mampu meneladani sikap bijaksana yang dimiliki oleh Nabi Sis.

Hal ini sama halnya seperti keistimewaan Nabi Musa, melalui ucapannya. Nabi Musa yang dikenal dalam sejarah mendakwahkan ajaran Tauhid kepada Raja Fir'aun yang sangat kejam dan sombong. Dengan keberaniannya, beserta doa Nabi Musa yang ditujukan pada Allah untuk dipermudah dalam berdakwah pada Raja Fir'aun dan para pengikutnya. Harapannya masyarakat juga melakukan yang sama yakni mengucapkan hal-hal baik saja, bahkan mendakwahkan ajaran Islam.

Jika mengacu pada pemaknaan ini, maka hal ini relevan dengan kebudayaan Sunan Kalijaga sebagai seorang muslim, yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Dalam Al-Qur'an tersebut disampaikan untuk mengambil pelajaran atau hikmah dari para tokoh terdahulu, sejarah para nabi dan rasul terdahulu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hanya kemudian kisah dari masing-masing nabi dan rasul dihadirkan dalam bentuk kidung, kebudayaan milik Masyarakat Jawa. Maka dengan begitu, juga ada upaya Sunan Kalijaga untuk menggabungkan kebudayaan miliknya dengan kebudayaan Masyarakat Jawa. Kebudayaan terkait ajaran untuk mengambil pelajaran atau hikmah dari tokoh terdahulu atau masyarakat terdahulu, dibalut dalam bentuk kidung yang sesuai dengan kebudayaan yang dimiliki masyarakat saat itu.

Pemaknaan *ketiga* yang berkaitan dengan pesan mengenai nabi dan keistimewaan mereka adalah sebagai salah satu bentuk upaya Sunan Kalijaga memberikan ajaran terkait keimanan masyarakat terhadap adanya nabi dan rasul. Sunan Kalijaga mengenalkan realitas adanya nabi dan rasul kepada Masyarakat Jawa, yang kemudian harapannya masyarakat mampu mengimani nabi dan rasul tersebut. Upaya mengenalkan nabi dan rasul, tidak hanya memasukkan nama-nama mereka ke dalam kidung, tapi juga memberikan informasi terkait keistimewaan maupun mukjizat yang dimiliki nabi dalam kidung tersebut. Contohnya ketika mengenalkan Nabi Isa, yang memiliki mukjizat mampu menyembuhkan serta menghidupkan orang mati.

Nabi Isa dikenalkan dengan istilah *Panepas* (nafas). Nafas disini merupakan simbol dari mukjizat Nabi Isa yang berkaitan dengan nafas, yakni menyembuhkan serta menghidupkan orang. Selain itu cerita Nabi Yakub yang mengalami kebutaan, juga dihadirkan dalam kidung. Nabi Yakub dikenalkan dengan istilah *paniarso ningwang* (penglihatan). Untuk menunjukkan bahwa Nabi Yakub adalah seorang yang buta secara fisik, tetapi ia tidak buta terhadap kebenaran. Penglihatan disimbolkan kepada Nabi Yakub, sebagai manifestasi dari kisah Nabi Yakub yang mengalami kebutaan, tapi tidak buta terhadap kebenaran.

Uniknya pesan mengenai pengenalan nabi dan rasul beserta keistimewaan dan mukjizat yang dimiliki tersebut tidak secara eksplisit dijelaskan sebagaimana kisah sesungguhnya yang terjadi. Tetapi

disampaikan dengan bentuk simbol-simbol tertentu, yang memiliki keterhubungan dengan kisah dari nabi dan rasul tersebut. Cara penyampaian dengan perumpamaan dan simbol-simbol ini, sesuai dengan kebudayaan masyarakat Jawa terkait simbolik. Masyarakat Jawa pada saat itu, ketika menyampaikan pesan, berpijak pada kebudayaan simbolik. Tidak secara lugas disampaikan.

Hal ini dapat diidentifikasi bahwa Sunan Kalijaga berupaya untuk menggabungkan kebudayaan yang dimilikinya, yang kemudian dibalut dengan kebudayaan masyarakat. Kebudayaan Sunan Kalijaga berkaitan dengan kepercayaan akan adanya nabi dan rasul yang memiliki keistimewaan atau mukjizat tertentu. Sebagai umat muslim wajib mengimani nabi dan rasul tersebut, beserta kisah mengenai mukjizat yang melekat pada diri mereka. Di sisi lain, Sunan Kalijaga menggunakan kebudayaan Masyarakat Jawa yang berkaitan dengan simbol untuk menyampaikan kepercayaan terkait nabi dan rasul beserta mukjizat yang mereka miliki.

Pesan yang terdapat dalam kidung ini merupakan pesan mengenai ajaran tauhid, yakni ajaran yang meyakini hanya ada satu sebab terjadinya alam semesta beserta isinya. Satu sebab tersebut adalah karena kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada penyebab selainnya. Selain itu disampaikan dengan jelas pada kidung bahwa alam semesta ada, karena satu Dzat yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam, mengenai konsep Illah mengenai Tuhan yang layak dijadikan Illah hanyalah satu. Sebagai awal dan akhir dari alam

semesta. Tidak beranak, dan tidak pula diperanakkan. Dzat ini berbeda dengan makhluk ciptaan-Nya.

Hal ini cukup bertentangan dengan pemahaman dan kepercayaan Masyarakat Jawa terkait dewa dengan jumlah lebih dari satu. Bahkan pada zaman sebelum masuknya Hindu dan Buddha, masyarakat telah memercayai roh yang berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Jumlah roh ini tak terhitung jumlahnya. Dikarenakan pemahaman bahwa tiap-tiap benda, memiliki 'penghuni' didalamnya. Dari pemahaman dan kepercayaan Masyarakat Jawa tentang politeisme (kepercayaan kepada lebih dari satu Dewa/Tuhan) menjadi pemahaman akan monoteisme (hanya memercayai satu Tuhan yang ada di muka bumi).

Sunan Kalijaga tetap mempertahankan kepercayaannya dalam memandang jumlah Tuhan yang satu. Sunan Kalijaga tidak mencoba mengikuti kebudayaan masyarakat yang memiliki keyakinan politeisme. Juga tidak ada tanda-tanda Sunan Kalijaga sedang menggabungkan kepercayaan monoteisme yang dimilikinya dengan kepercayaan politeisme yang dimiliki Masyarakat Jawa. Justru dengan tegas Sunan Kalijaga mempertahankan kebudayaan miliknya, terkait kepercayaan akan monoteisme pada masyarakat.

Pesan dakwah yang juga terkandung dalam kidung ini adalah berkaitan dengan praktik ritual atau tata cara berdoa dan menyembah Allah. Disebutkan dalam kidung, untuk berdoa kepada Allah dan membuat doa terkabulkan adalah dengan menjalankan praktik-praktik ibadah, dengan melantunkan atau membacakan

kidung pada jumlah tertentu. Seperti berpuasa dengan jumlah hari tertentu, bangun ketika subuh, memiliki kesabaran ketika berdoa kepada Allah, dan bersyukur atas segala apa yang diimiliki.

Masyarakat Jawa yang kala itu masih sangat kental dengan kebudayaannya. Menggunakan sesajen sebagai bentuk praktik peribadatan. Memohon kepada *Sang Hyang* maupun roh untuk diberikan keselamatan. Sesajen yang dijadikan sebagai simbol ibadah pun bermacam-macam rupanya. Selain menggunakan sesajen untuk beribadah, masyarakat juga melakukan upacara-upacara adat tertentu ketika berdoa atau meminta hajat kepada Tuhan. Seperti contohnya upacara *larung* laut (mempersembahkan hasil tani mereka pada laut), dengan harapan dari hasil tani yang dipersembahkan tersebut mampu memberikan kebahagiaan pada dewa maupun roh penunggu. Sehingga di musim panen selanjutnya, mereka akan mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

Begitu juga ketika masyarakat hendak membangun sesuatu, seperti rumah, jembatan, gedung, dan lain sebagainya. Mereka melakukan ibadah ritual berupa penanaman kepala kerbau dalam tanah, tempat bangunan tersebut akan didirikan. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar manusia-manusia yang menempati bangunan tersebut akan dilindungi dan diberikan keamanan serta kenyamanan ketika menghuni bangunan tersebut. Tetapi kemudian Sunan Kalijaga memberikan ajaran terkait ritual ketika berdoa kepada Allah. Tidak perlu menggunakan sesajen ataupun bentuk "penumbalan" yang selainnya. Cukup membaca doa atau kidung, melakukan

puasa dengan jumlah hari tertentu, bersabar pada setiap doa yang dilantunkan, serta senantiasa bersyukur terhadap nikmat yang telah diberikan Allah.

Meskipun Sunan Kalijaga menawarkan bentuk peribadatan ritual yang berbeda (tanpa adanya sesaji maupun penumbalan), tetapi ibadah ritual yang ditawarkan, masih mengandung unsur nilai mistis dan magis. Hal ini seperti yang tertuang dalam kidung, yakni ketika ingin hasil padinya bagus, maka cukup berpuasa satu hari satu malam, dan mengelilingi ladang atau sawah tempat menanam padi tersebut, sembari menyanyikan kidung ini. Maka tidak akan ada hama yang akan menyerang ladang tersebut. Hal ini berbau mistis dan magis, sebab tidak logis. Korelasi antara puasa sehari semalam dan mengelilingi ladang sambil melantunkan kidung dengan hama yang terbasmi masih perlu diuji lagi kebenarannya. Namun sunan Kalijaga melakukan penggabungan budaya dalam hal tersebut. Dugaan kami, dikarenakan itu bukan hal yang prinsip dipertahankan menurut Sunan Kalijaga bila dibandingkan hal yang prinsip lain seperti ketauhidan.

Dalam pesan terkait bentuk peribadatan, Sunan Kalijaga mencoba untuk menawarkan kebudayaan yang dimilikinya, yakni berdoa tanpa sesaji dan tumbal. Cukup berdoa saja dengan sabar dan syukur, Allah tetap akan mengabulkan doa tersebut. Tetapi kemudian Sunan Kalijaga menggabungkan kebudayaan Masyarakat Jawa yang memiliki keyakinan kuat akan hal-hal berbau mistis dan magis. Maka dapat diidentifikasi bahwasanya Sunan Kalijaga sedang menggabungkan

kebudayaan miliknya mengenai ibadah ritual tanpa sesaji dan tumbal, dengan kebudayaan masyarakat mengenai hal-hal berbau mistis dan magis.

Sehingga pada bagian isi pesan dalam Kidung "Rumekso Ing Wengi", teridentifikasi bahwasanya strategi atau model komunikasi budaya yang dominan diterapkan oleh Sunan Kalijaga adalah model menggabungkan/*blending*, antara kebudayaan Sunan Kalijaga sebagai seorang muslim, dengan kebudayaan Masyarakat Jawa yang masih sangat kental dengan ajaran serta nilai-nilai animisme-dinamisme, Hindu-Buddha. Pesan-pesan yang disampaikan dengan strategi *blending* adalah ketika menyampaikan pesan terkait ajaran mengenai doa, tata cara praktis ketika berdoa, informasi proses penciptaan manusia, wasilah atau perantara, pengenalan nabi, rasul, dan sahabat beserta keistimewaan yang melekat pada diri mereka. Selain itu ditemukan juga, strategi model komunikasi mempertahankan atau *dominance*, ketika menyampaikan pesan terkait ketauhidan Allah sebagai Tuhan. Sunan Kalijaga mempertahankan kebudayaannya terkait kepercayaan akan satu Tuhan, di tengah kondisi Masyarakat Jawa yang memiliki kepercayaan politeisme.

Jika ditinjau dari penggunaan diksi yang menyebutkan keterangan waktu malam hari, ini mengacu pada keyakinan masyarakat akan daya magis dan hal-hal berbau mistis. Malam hari adalah waktu yang tepat bagi energi-energi magis tersebut untuk berkeliaran. Maka untuk menangkal energi negatif dan kejahatan yang berasal dari roh-roh tersebut, perlu

ditangkal dengan memanjatkan doa atau mantra, yang juga dilantunkan ketika malam hari.

Diksi *jin* dan *setan* dalam kidung merujuk pada roh-roh jahat yang berkeliaran, khususnya ketika malam tiba. Jin dan setan ini digambarkan sebagai realitas imateri yang tidak terindera oleh manusia. Tugas mereka adalah mengganggu manusia kapanpun, dimanapun, dengan kondisi apapun. Dalam ajaran Hindu, juga terdapat ajaran tentang kepercayaan roh-roh jahat yang terdapat di muka bumi. Namun, istilah yang digunakan untuk menyebut roh jahat tersebut ialah *gandarwa*, *wrta*, *Pisaca*, *raksa*, *bhuta*, atau raksasa.

Dalam ajaran Buddha, terdapat ajaran *anatman* atau *anatta* (ajaran yang menyatakan bahwa tidak ada roh di alam ini, termasuk roh yang begitu kekal atau biasa disebut Tuhan). Buddhisme berkeyakinan tidak ada yang kekal, semua yang ada akan berganti dan tergantikan. Semua yang ada di alam semesta ini merupakan hukum sebab-akibat, tanpa adanya campur tangan roh, atau realitas yang bersifat imaterial.

Masyarakat Jawa sebelum datangnya agama Buddha dan Hindu, sudah mengenal kepercayaan animisme-dinamisme yang meyakini juga adanya roh nenek moyang yang bersemayam dalam benda-benda tertentu. Selain itu, masyarakat Jawa pada saat itu juga meyakini adanya roh jahat yang akan terus mengganggu manusia. Misalnya ketika bercocok tanam, roh jahat diyakini memiliki kemampuan mengganggu hingga menjadikan panen gagal.

Selain mengenal roh jahat, Masyarakat Jawa juga memercayai roh baik. Tugas roh baik ini adalah membantu manusia untuk kelancaran kegiatan mereka. Dalam kepercayaan Hindu, roh-roh ini berbentuk dewa-dewa yang memiliki tugasnya masing-masing. Kitab Weda menerangkan terdapat 33 dewa yang turun dari *kahyangan* untuk menjalankan tugasnya di dunia. Ketika para dewa menjalankan tugasnya, mereka tidak memiliki kehendak bebas, mereka perlu restu dari Tuhan Esa. Dalam filsafat Hindu *advaita*, diketahui tidak ada yang menyertai Tuhan, dewa hanyalah perantara antara Tuhan dengan umatnya.⁴⁴

Dalam ajaran Islam, meyakini adanya realitas imaterial. Di Al-Qur'an sosok imateri yang mengganggu manusia, berusaha membuat manusia untuk berpaling dari Allah, dikenal dengan istilah jin dan setan. Selain itu dalam Al-Qur'an juga diterangkan bahwa jin dan setan ini akan selalu menggiring manusia menuju kesesatan. Ketika melihat roh jahat yang mengganggu manusia, masyarakat Jawa maupun Sunan Kalijaga memiliki keyakinan yang sama akan hal tersebut. Tetapi dalam penggunaan istilah jin dan setan yang termuat dalam kidung, hanya dimiliki oleh ajaran Islam, yang dalam hal ini adalah kebudayaan Sunan Kalijaga. Dari sini teridentifikasi, dalam penggunaan diksi jin dan setan, Sunan Kalijaga mempertahankan istilah berdasarkan kebudayaan yang dimilikinya.

Sedangkan roh baik, yang mendapatkan tugas dari Tuhan untuk mengatur segala

tatanan yang ada di bumi ini. Agama Islam mengistilahkannya sebagai malaikat. Malaikat diberikan tugas oleh Allah, dan malaikat tidak memiliki kehendak untuk bebas dalam menjalankan tugas tersebut hingga perlu persetujuan dari Allah terlebih dahulu. Jika melihat konsep malaikat ini dengan konsep dewa yang disebutkan diatas, sama sebagai utusan Tuhan yang memiliki tugas mengatur apa-apa yang ada di bumi. Tetapi kemudian, istilah atau diksi yang digunakan Sunan Kalijaga adalah *malaekat*, yang mengacu pada keyakinan Islam terkait utusan Allah yang bernama malaikat. Pada penggunaan diksi malaikat, Sunan Kalijaga mempertahankan kebudayaan miliknya.

Diksi *paneluhan* berasal dari kata dasar *teluh* kemudian diksi '*gunaning*' adalah kata dasar dari guna-guna. Kebudayaan masyarakat Jawa masih sangat kuat dengan hal-hal yang berbau mistis. Salah satu hal mistis yang masih diyakini masyarakat adalah berkaitan dengan teluh (ilmu hitam untuk mencelakakan orang lain). Teluh ini dapat membuat kehidupan korban hancur, korban mengalami cacat, bahkan meninggal dunia. Menurut Yuwono *teluh* atau *santet* merupakan bentuk intervensi roh jahat dalam proses Masyarakat Jawa melakukan ibadah Agama Kapitayan mereka. Ketika Masyarakat Jawa sedang menghayati kebesaran Tuhan dengan ritual upacara, maupun peribadatan, mengalami banyak kendala yang berasal dari roh-roh jahat. Roh-roh tersebut berusaha menyesatkan manusia, dan manusia yang terjerumus

⁴⁴ "40278-ID-konsep-ibadah-dalam-hindu.pdf," diakses 26 Juli 2024,

<https://media.neliti.com/media/publications/40278-ID-konsep-ibadah-dalam-hindu.pdf>.

dalam kesesatan, perilaku mereka adalah *nyelenik* atau menggunakan *klenik*.⁴⁵

Dalam Al-Qur'an disebutkan, setan mengajarkan sihir kepada manusia. Dari sihir tersebut mampu membuat manusia celaka, dan membuat hubungan suami dan istri terpisah. Diksi sihir juga terdapat pada kisah Nabi Musa ketika berdakwah kepada Firaun. Nabi Musa melawan penyihir-penyihir hebat yang dimiliki oleh Firaun. Tidak ditemukan data tentang istilah *teluh* dalam ajaran Islam. Tetapi dalam Islam terdapat keyakinan adanya sihir yang berasal dari setan yang bisa membuat manusia celaka dan memisahkan hubungan antara suami istri (Adam-Hawa). Berdasarkan informasi dalam Al-Qur'an, sihir diajarkan kepada manusia guna menjerumuskan manusia ke dalam kesesatan.

Terdapat persamaan terkait roh jahat, yang bertujuan untuk menggoda dan menyesatkan manusia dari Tuhannya pada Agama Islam maupun dalam Agama Kapitayan yang telah dianut oleh Masyarakat Jawa jauh sebelum Hindu. Roh jahat tersebut diyakini memiliki kesamaan mampu membuat pihak yang terkena sihir atau *santet* atau *guna-guna* atau *teluh celaka*, dan bisa memisahkan hubungan suami istri. Sehingga dalam hal ini yang membedakan adalah penggunaan istilahnya. Dalam ajaran Islam menggunakan istilah sihir yang berasal

dari bahasa Arab, sedangkan pada ajaran kapitayan Masyarakat Jawa dikenal dengan istilah *santet*, *guna-guna*, maupun *teluh*. Sehingga pada penggunaan diksi ini, Sunan Kalijaga menggunakan atau mengikuti kebudayaan Masyarakat Jawa.

Diksi *Widadari* yang terdapat dalam kidung mengarah pada realitas *bidadari*. Dalam ajaran Hindu, *bidadari* merupakan sebutan lain dari istri dewa-dewa Hindu yang bersemayam di kayangan. *Bidadari* tersebut menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat, yang kemudian lebih dikenal sebagai dewi. Seperti misalnya Dewi Sri yang bertugas melancarkan proses bertani, membuat hasil tani yang berkualitas dan melimpah, serta memberikan bahan makanan agar menyelesaikan permasalahan kekurangan makan di bumi.⁴⁶

Dalam tradisi Masyarakat Jawa, terdapat upacara pernikahan bernama *midodareni*. Upacara ini dilakukan dengan harapan mendapatkan keselamatan dari *widodari*, ketika menjelang hari pernikahan.⁴⁷ Masyarakat Jawa meyakini, *bidadari* akan turun dari kayangan guna memberikan restu dan keselamatan bagi mempelai wanita agar selama mengarungi pernikahan mendapatkan perlindungan dari *bidadari* tersebut.

Ajaran Islam, juga memercayai adanya *bidadari* yang terdapat di dalam Surga.

⁴⁵ "Memahami Fenomena Santet dari Sudut Pandang Ilmu Sosial-Humaniora," kumparan, diakses 6 Desember 2024, <https://kumparan.com/kumparannews/memahami-fenomena-santet-dari-sudut-pandang-ilmu-sosial-humaniora-22vCaHCWuMM>.

⁴⁶ Wiyatmi, Swatika Sari, dan Else Liliani, *Para raja dan pahlawan perempuan, serta bidadari*

dalam folklor Indonesia (Cantrik Pustaka, 2021), 70–71.

⁴⁷ Salamah Eka Susanti, "Konsep Keselamatan Masyarakat Jawa Dalam Upacara Midodareni," *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 5, no. 1 (1 Januari 2019): 98, <https://doi.org/10.36835/humanistika.v5i1.42>.

Sebagai bentuk balasan kepada para penghuni Surga, atas perjuangan selama di dunia. Disebutkan beberapa kali dalam Al-Qur'an mengenai bidadari ini. Bidadari diwujudkan sebagai sosok yang cantik jelita, mempunyai mata indah, namun tidak tersentuh oleh manusia. Bidadari-bidadari inilah yang menjadi teman ketika kita masuk Surga.

Bila hal tersebut dihubungkan dengan pemilihan diksi *widodari*, teridentifikasi bahwasanya Sunan Kalijaga menggunakan kebudayaan Masyarakat Jawa terkait sosok jelita. Apabila Sunan Kalijaga menggunakan diksi حور untuk menjelaskan sosok bidadari, maka dalam hal ini Sunan Kalijaga mendominasi kebudayaan miliknya. Tetapi justru diksi yang dipilih adalah *widodari* yang ini sangat berkesesuaian dengan kebudayaan Masyarakat Jawa. Artinya Sunan Kalijaga mengikuti kebudayaan milik Masyarakat Jawa.

Selain itu, terdapat diksi *Hyang Sukma* dalam kidung ini. *Hyang Sukma* dalam bahasa Indonesia berarti Tuhan. Ajaran Hindu juga mengenal ajaran Tuhan. Salah satu sebutannya ialah *Hyang Sukma*. Dalam ajaran Islam, juga mengenal konsep Tuhan yang diistilahkan dengan sebutan Allah atau Rabb. Jika mengacu pada ajaran Hindu dan Islam berarti sama-sama memiliki konsep tentang Tuhan, hanya saja memiliki penyebutan istilah yang berbeda. Sebutan *Hyang Sukma* ini relevan dengan ajaran Hindu mengenai Tuhan. Teridentifikasi dalam penggunaan istilah

ini, Sunan Kalijaga mengikuti kebudayaan Masyarakat Jawa.

Selanjutnya istilah nabi dan rasul dalam kidung. Istilah ini mengarah pada realitas seorang utusan Allah atau Tuhan, yang memiliki pengetahuan yang tinggi akan ajaran yang didakwahkan atau diajarkan. Beliau memiliki visi untuk menyebarkan nilai-nilai ajaran Tauhid kepada umat manusia. Dalam ajaran Hindu tidak terdapat konsep utusan tuhan, seperti nabi maupun rasul. Dalam Hindu terdapat konsep yang berhubungan dengan orang suci (istilah untuk orang yang telah melepaskan sifat keduniawian dan mempunyai pemahaman mendalam mengenai ajaran-ajaran Hindu). Orang-suci tersebut diklasifikasikan menjadi beberapa penyebutan, yang mempunyai tugas dan fungsi masing-masing. Penyebutannya antara lain *Rishi*, *Sadhu*, *Guru*, dan *Brahmana*.⁴⁸

Dalam ajaran Buddha juga tidak terdapat konsep sejenis utusan kenabian, yang ada ialah berkaitan dengan pendiri agama Buddha, yaitu Sridhata Gautama. Ia dikenal sebagai manusia penyelamat melalui ilmu yang ia dapatkan di bawah pohon *Bodhi*. Ilmu tersebut diajarkan kepada para muridnya. Ilmu yang dimaksud mengajarkan tentang kehidupan manusia itu tidak ada yang bahagia.

Sedangkan dalam ajaran Islam dikenal dengan istilah nabi dan rasul, yakni manusia pilihan Allah untuk mendakwahkan ajaran Tauhid kepada masyarakat. Nabi dan rasul berasal dari

⁴⁸ "Indonesia.go.id Keragaman Indonesia," diakses 13 September 2023,

<https://www.indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/keragaman-indonesia>.

bahasa Arab. Dalam kidung terdapat diksi nabi dan rasul, yang jika dihubungkan dengan agama Buddha, Hindu, dan Islam, lebih merujuk pada ajaran Islam, yang berarti utusan yang diberikan wahyu oleh Allah, dan memiliki tanggungjawab untuk mendakwahkan kepada umat. Dalam ajaran Hindu dan Buddha tidak memiliki konsep tersebut. Memang ada konsep berupa orang-orang suci yang memiliki tanggungjawab untuk menyebarkan dan menyampaikan ajaran mereka, tetapi tidak diistilahkan dengan nabi dan rasul. Maka bisa diidentifikasi bahwa penggunaan istilah nabi dan rasul, mengacu pada model komunikasi budaya mempertahankan budaya Sunan Kalijaga sebagai seorang muslim.

Kemudian terkait penyebutan nama-nama nabi dan rasul seperti Adam, Musa, Isa, Yakub, Daud, Ibrahim, Sulaiman, Yusuf, Idris, Ayub, Nuh, Yunus, dan Muhammad dalam Kidung "Rumekso Ing Wengi" mengarah pada ajaran Islam mengenai ajaran utusan kenabian. Dalam Islam memiliki pemahaman serta keyakinan akan nabi-nabi yang disebutkan dalam kidung. Kisah sejarah nabi-nabi tersebut termaktub dalam Al-Qur'an. Dari sini bisa teridentifikasi bahwa ketika Sunan Kalijaga menggunakan diksi terkait nama-nama nabi yang diyakini oleh umat muslim, Sunan Kalijaga sedang mempertahankan kebudayaan miliknya akan nabi-nabi yang memiliki keistimewaan.

Ketika menyampaikan pesan yang berkaitan dengan proses penciptaan manusia, dalam kidung ini tidak menggunakan diksi yang eksplisit terkait proses penciptaan manusia. Tetapi menggunakan diksi *songing landhak*

guwane wong lemah miring yang artinya sarang landak sebagai rumah orang mendekam. Kalimat tersebut bisa diartikan sebagai simbol untuk menggambarkan kejadian manusia, dari seorang ayah dan seorang ibu. Ketika ayah menanamkan sel sperma ke rahim ibu. Kalimat *pagupaking wrak sekalir* bermakna benih manusia bisa terwujud karena berasal dari berbagai daya. Sunan Kalijaga tidak secara gamblang menjelaskan proses penciptaan manusia, melalui diksi-diksi biologis. Tidak juga menggunakan diksi yang berasal dari QS. Ghaafir ayat 67-68. Tetapi Sunan Kalijaga menggunakan diksi berbahasa Jawa, dengan bentuk penyimbolan-penyimbolan. Seperti penyimbolan hewan badak, tanah yang miring, dan sebagainya. Bentuk penyimbolan-penyimbolan tersebut selaras dengan kebudayaan Masyarakat Jawa yang berkaitan dengan simbol-simbol. Dari penggunaan diksi yang demikian, menunjukkan Sunan Kalijaga menggunakan model mengikuti atau *adaptation*, dengan mengikuti budaya masyarakat Jawa.

Dalam kidung terdapat diksi subuh yang menunjukkan waktu untuk mengamalkan kidung ini, agar dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya. Subuh di sini merujuk pada kondisi dini hari sebelum datangnya waktu fajar, sebelum ayam berkokok. Ketika ditelusuri, diksi ini berasal dari bahasa Arab yang berarti waktu fajar. Agama Islam pertama kali muncul di Masyarakat Arab, yang kesehariannya menggunakan bahasa Arab. Al-Quran pun menggunakan Bahasa Arab. Ketika subuh ini berasal dari Bahasa Arab dan Sunan Kalijaga adalah seorang mubaligh yang mendakwahkan ajaran

Islam. Maka bisa dihubungkan, bahwasanya diksi subuh dalam kidung berasal dari Sunan Kalijaga yang menggunakan kebudayaannya, yakni bahasa Arab yang diterapkan dalam Kidung "Rumekso Ing Wengi" ini.

Diksi yang berasal dari Bahasa Arab tidak hanya diksi subuh. Tetapi juga terdapat diksi wali, yang juga berasal dari bahasa Arab, yang berarti teman, orang dekat, bahkan kekasih Allah. Penggunaan diksi yang berasal dari bahasa Arab ini, menandakan adanya proses Sunan Kalijaga mempertahankan kebudayaan miliknya, yakni kebudayaan penggunaan bahasa Arab. Diksi *insyaallah* juga bersumber dari bahasa Arab, yang berarti jika Allah berkehendak. Dalam hal ini, Sunan Kalijaga tidak hanya berupaya untuk memasukkan kebudayaan penggunaan Bahasa Arab dalam kidung ini. Tetapi juga mengenalkan konsep Allah untuk mengenalkan sebutan Tuhan. Masyarakat Jawa saat itu masih kental dengan istilah *Sang Hyang* dalam menyebut tuhan, yang merupakan pengaruh ajaran Hindu. Dari sini terlihat bahwasanya Sunan Kalijaga menggunakan model *dominance* atau mempertahankan kebudayaan miliknya, yang berkaitan dengan penggunaan diksi bahasa Arab dan pengistilahan Allah untuk mengidentitaskan realitas Tuhan.

Pada variabel diksi yang digunakan oleh Sunan Kalijaga dalam kidung ini, tidak seperti pada variabel pesan. Dimana model komunikasi budaya yang digunakan lebih dominan menggunakan model komunikasi budaya menggabungkan atau *blending*. Dalam aspek diksi, Sunan Kalijaga menggunakan model komunikasi budaya

mengikuti atau *adaptation* juga model komunikasi budaya mempertahankan atau *dominance*. Terjadi penggabungan antara model komunikasi budaya *adaptation* dan *dominance*. Sehingga dalam penggunaan diksi, Sunan Kalijaga menggabungkan kedua model komunikasi budaya tersebut.

Secara keseluruhan, pada aspek isi pesan, Sunan Kalijaga lebih banyak menggunakan model komunikasi *blending*. Tetapi ketika menyampaikan pesan terkait ke-Esa-an Allah, Sunan Kalijaga menggunakan model komunikasi *dominance*. Kemudian pada aspek diksi, Sunan Kalijaga menggunakan model komunikasi budaya *adaptation* dan *dominance*. Dalam aspek diksi ini, Sunan Kalijaga menggabungkan model komunikasi budaya *adaptation* dan *dominance* pada satu kesatuan diksi dalam wacana kidung ini. Maka, bila dianalisis secara integral model komunikasi budaya yang digunakan oleh Sunan Kalijaga dalam Kidung "Rumekso Ing Wengi" pada aspek pesan dan diksi Sunan Kalijaga mencoba menggabungkan model komunikasi budaya *blending*, *dominance*, dan *adaptation*.

Simpulan

Kidung "Rumekso Ing Wengi" sebagai salah satu media dakwah Sunan Kalijaga, pada aspek pesannya Sunan Kalijaga lebih banyak menggunakan model komunikasi budaya *blending*, dan hanya menggunakan model komunikasi budaya *dominance* ketika menyampaikan pesan terkait ajaran Tauhid bahwa Tuhan itu Esa. Sedangkan dalam aspek diksi, Sunan Kalijaga menggabungkan antara model komunikasi budaya *adaptation* dengan *dominance*.

Sehingga dalam Kidung “Rumekso Ing Wengi ini”, Sunan Kalijaga menggabungkan model komunikasi budaya *blending*, *adaptation*, dan juga *dominance*.

Selain melalui kidung, Sunan Kalijaga juga memiliki metode dakwah lain yang menyiratkan penggunaan model

komunikasi budaya tertentu. Oleh karena itu rekomendasi dari studi ini adalah perlunya membuat studi lanjutan terkait model komunikasi budaya dengan metode dakwah lainnya atau yang secara keseluruhan dilakukan oleh Sunan Kalijaga.

Bibliografi

- Alif, Naufaldi, Laily Mafthukhatul, dan Majidatun Ahmala. “Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga.” *Al'Adalah* 23, no. 2 (11 Oktober 2020): 143–62. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>.
- Anas, Ahmad, dan Hendri Hermawan Adinugraha. “Dakwah Nabi Muhammad Terhadap Masyarakat Madinah Perspektif Komunikasi Antarbudaya.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 1 (1 Juli 2017): 53–72. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i1.1356>.
- Arif, Masykur. *Sunan Kalijaga: Sejarah Hidup dan Perjuangan Wali Tanah Jawa*. Yogyakarta: Diva Press, 2024.
- Chodjim, Achmad. *Mistik dan makrifat Sunan Kalijaga*. Penerbit Serambi, 2011.
- “Dharmagita Beserta Jenis Dan Dampaknya | Bagian Kesejahteraan Rakyat.” Diakses 12 Juli 2024. <https://kesrasetda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/dharmagita-beserta-jenis-dan-dampaknya-42>.
- “Indonesia.go.id Keragaman Indonesia.” Diakses 13 September 2023. <https://www.indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/keragaman-indonesia>.
- Istiqomalia, Yuntarti. “Komunikasi Dakwah dengan Pertimbangan Sosiologis.” *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (29 Januari 2024): 81–104. <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i1.25>.
- Izza, Atina Balqis. “Akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam Kidung Rumeksa Ing Wengi Perspektif Pendidikan Islam.” Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017.
- Kidung. “Hasil Pencarian - KBBI VI Daring.” Diakses 26 November 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kidung>.
- Kinast, Eva-Ulrike, Sylvia Schroll-Machl, dan Alexander Thomas, ed. *Handbook of Intercultural Communication and Cooperation: Basics and Areas of Application*. 2 ed. Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2010. <https://doi.org/10.13109/9783666403279>.
- , ed. *Handbook of Intercultural Communication and Cooperation: Basics and Areas of Application*. 2 ed. Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2010. <https://doi.org/10.13109/9783666403279>.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka, 1994.
- kumparan. “Memahami Fenomena Santet dari Sudut Pandang Ilmu Sosial-Humaniora.” Diakses 6 Desember 2024. <https://kumparan.com/kumparannews/memahami-fenomena-santet-dari-sudut-pandang-ilmu-sosial-humaniora-22vCaHCWuMM>.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya - Batas-Batas Pembaratan*. PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Muchtarom, Zaini. *Islam di Jawa dalam perspektif santri & abangan*. Salemba Diniyah, 2002.

- Musdhalifah, dan Yuntarti Istiqomalia. "Komunikasi Dakwah Walisongo Berlandaskan Budaya Kepada Masyarakat Jawa Pra-Islam." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 5, no. 3 (28 September 2024): 1491–1506. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i3.5768>.
- Oktaviani, Wahyu. "Model Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Menyebarkan Islam Di Indonesia." Undergraduate, IAIN Metro, 2020. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/3680/>.
- Puspita, Erina, dan Muhammad Raehan. "Mantra Kidung Rumeksa Ing Wengi." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 10 (31 Mei 2024): 232–43. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11402115>.
- "Qur'an Kemenag." Diakses 2 Desember 2024. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/40?from=67&to=68>.
- Roseta, Charolin Indah. "Dakwah Antarbudaya: Perubahan Sosial Budaya Pada Proses Islamisasi Jawa Abad XV." *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 1, no. 2 (30 Januari 2020): 163–86. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v1i2.45>.
- . "DAKWAH ANTARBUDAYA: PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA PADA PROSES ISLAMISASI JAWA ABAD XV." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 1, no. 2 (30 Januari 2020): 163–86. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v1i2.45>.
- Sakdullah, Muhammad. "Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga dalam Kajian Teologis." *Jurnal THEOLOGIA* 25, no. 2 (7 Maret 2016): 231–50. <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.2.394>.
- Salamah Eka Susanti. "Konsep Keselamatan Masyarakat Jawa Dalam Upacara Midodareni." *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 5, no. 1 (1 Januari 2019): 97–105. <https://doi.org/10.36835/humanistika.v5i1.42>.
- Saputra, Jhony Hady. *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga: Dari Putra Adipati, Maling, dan Perampok Sampai Seorang Wali*. Pustaka Media, 2010.
- Saroni, Faiz. "Pesan Dakwah Dalam Serat Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure)," 2020. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/12049/>.
- Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2019.
- Siswanto, Dwi. "Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan (Tinjauan Filsafat Sosial)." *Jurnal Filsafat* 20, no. 3 (22 September 2016): 197–216. <https://doi.org/10.22146/jf.3419>.
- Sukardi, M. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo: buku pertama yang mengungkap Wali Songo sebagai fakta sejarah*. Kerjasama Pustaka IIMaN, Trans Pustaka, dan LTN PBNU, 2016.
- Umam, M. Makhoriul. "Pesan Dakwah Dan Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Sadranan Di Dusun Lerap Desa Cabeankunti Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali." Other, Iain Salatiga, 2021. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/10508/>.
- Wiyatmi, Swatika Sari, dan Else Liliani. *Para raja dan pahlawan perempuan, serta bidadari dalam folklor Indonesia*. Cantrik Pustaka, 2021.